BAB II GAMBARAN UMUM SEMANTIK

A. Pengertian Semantik

Istilah semantik berpadanan dengan kata *semantique* dalam Bahasa Perancis yang diserap dari Bahasa Yunani (*samanein*) dan diperkenalkan pertama kali oleh M. Breal. Di dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *semantics*.³⁶ Secara etimologi, kata "semantik" berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu dari kata "sema" yang berarti "tanda" atau "simbol" dan kata "tikos" yang berarti "mengenai". Jadi, secara harfiah, "semantik" mengacu pada "mengenai tanda atau simbol".

Dalam konteks linguistik, semantik adalah cabang studi yang berkaitan dengan makna dalam bahasa. Ini melibatkan analisis dan penelitian tentang bagaimana kata, frasa, kalimat, dan teks memiliki makna dan bagaimana makna tersebut dikonstruksi, digunakan, dan dipahami dalam konteks komunikasi. Studi semantik mencoba untuk menjelaskan hubungan antara tanda linguistik (kata) dengan makna yang terkandung dalam bahasa.

Ferdinand Saussure mengemukakan yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata "sema" adalah tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*). Tanda linguistik itu sendiri terdiri dari komponen penanda (Prancis: *signifie*) yang berwujud bunyi, dan komponen petanda (Prancis: *signifie*) yang berwujud konsep atau makna.³⁷

Dalam perkembangannya, semantik juga melibatkan aspek-aspek lain seperti konteks, konotasi, implikatur, sinonimi, antonimi, dan relasi semantik

³⁶ Pateda, M., *Semantik Leksika (Edisi Kedua)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm.3

³⁷ Chaer, A., dan Muliastuti, L., *Semantik Bahasa Indonesia*, PBIM 4215, Modul 1, hlm.1.

lainnya. Metode semantik digunakan untuk menganalisis makna secara sistematis, baik dalam level leksikal (kata) maupun dalam level struktural yang lebih kompleks.

Jadi, secara etimologi, semantik mengacu pada studi tentang makna dalam bahasa, dan menjadi cabang penting dalam ilmu linguistik untuk memahami bagaimana bahasa menyampaikan makna dan bagaimana manusia memahami dan menggunakan bahasa dalam komunikasi.

Secara terminologi, semantik berarti kajian tentang makna (*the study of meaning*).³⁸ Mengacu pada cabang studi dalam linguistik yang berfokus pada makna bahasa. Semantik mencakup analisis dan penelitian tentang makna kata, frasa, kalimat, dan teks dalam bahasa. Tujuan utama semantik adalah memahami bagaimana kata-kata dan struktur bahasa membawa makna, bagaimana makna tersebut dipahami oleh pembicara dan pendengar, serta bagaimana makna tersebut digunakan dalam komunikasi.

Nur Khalis berpendapat, awal mula munculnya kesadaran penggunaan semantik dalam menafsirkan al-Qur'an dimulai sejak era Muqātil Ibnu Sulaymān dalam karyanya yang berjudul *al-Asybah wa al-Nazar fi al-quran al-Karim*, dan *Tafsir Muqātil Ibnu Sulaymān*. Muqātil mengungkapkan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an memiliki arti definitif (makna dasar) dan beberapa alternatif makna yang lainnya (makna relasional).³⁹

Al-Jāhiz, Ibnu Qutaibah dan 'Abd al-Qāhir al-Jurjāni mengembangkan pemikiran Muqātil tersebut. Selain itu, Hārūn Ibnu Mūsā

³⁸ Fitria, N., Skripsi: *Kajian Semantik Terhadap Kata Shabr Dalam Alquran*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018), hlm.27.

³⁹ Setiawan, M.N., *Alquran Kitab Sastra Terbesar*, hlm.170.

juga turut menekuni bidang semantik. Yahya Ibnu Salam juga menjelaskan bahwa makna tergantung pada struktur teks dan konteks linguistik.⁴⁰

Izutsu mengatakan bahwa semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu Bahasa dengan pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan Bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik dalam pengertian ini, adalah semacam *weltaunschaunung-lehre* kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia yang melingkupinya.⁴¹

Mansoer Pateda mengatakan, semantik sebagai ilmu, adalah mempelajari pemaknaan di dalam Bahasa sebagaimana apa adanya (*das sein*) dan terbatas pada pengalaman manusia. Jadi, secara ontologis semantik membatasi masalah yang dikajinya hanya pada persoalan yang terdapat di dalam ruang lingkup jangkauan pengalaman manusia.⁴²

Dalam semantik, perhatian diberikan pada konsep dan prinsip-prinsip yang terkait dengan makna, termasuk hubungan antara kata dan dunia nyata, relasi semantik antara kata-kata, variasi makna dalam konteks yang berbeda, dan proses semantik yang terlibat dalam pemahaman dan produksi bahasa. Studi semantik mempunyai berbagai pendekatan dan metode penelitian. Ini termasuk analisis struktural dan distribusional kata, analisis konsep dan kognisi, analisis makna leksikal dan komposisional, serta analisis konteks dan

⁴⁰ Setiawan, M.N., *Alquran Kitab Sastra Terbesar*, hlm.172.

⁴¹ Izutsu, T., *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 3

⁴² Pateda, M., *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm.15

pragmatik.

Dalam analisis semantik, terdapat konsep-konsep penting seperti makna leksikal (makna kata individual), makna komposisional (makna yang dihasilkan dari kombinasi kata), relasi semantik (seperti sinonimi, antonimi, hipernimi, dan meronimi), dan aspek-aspek lain yang berhubungan dengan makna seperti konotasi, implikatur, dan konteks makna.

Penting untuk dicatat bahwa semantik bukan hanya tentang arti yang tepat atau "benar" dari suatu kata atau kalimat, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang variasi makna, perubahan makna sepanjang waktu, dan peran konteks dalam penafsiran makna. Oleh karena itulah, semantik yang dimaksudkan di sini adalah studi tentang makna-makna linguistik. Semantik yang bermakna *study of meaning*, memiliki analisis yang identik dengan analisis makna.⁴³

Pengertian semantik seperti yang telah disebutkan di atas, yakni studi ilmiah tentang makna. Makna yang dimaksud adalah makna unsur Bahasa, baik dalam wujud morfem, kata, atau kalimat.⁴⁴ Dari semantik kita dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan makna, bagaimana wujud makna, jenis-jenis makna, apa saja yang berkaitan dengan makna, komponen makna, makna yang berubah, alasan berubahnya suatu makna dan mengungkap satu atau lebih makna dari sebuah kata.⁴⁵

Dalam buku semantik leksikal karya Mansoer Pateda terdapat pendapat yang menjelaskan istilah makna harus dilihat dari segi kata, kalimat,

⁴³ Izutsu, T., *Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Quran*, (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, 1993), hlm.43

⁴⁴ Pateda, M., *Semantik Leksika (Edisi Kedua)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm.25

⁴⁵ Ibid., hlm.25.

dan apa yang dibutuhkan oleh pembicara untuk berkomunikasi.⁴⁶ Dalam hal ini, para filsuf dan pengemuka linguistik menyatakan bahwa perkara yang berkaitan dengan makna agar dapat menjelaskan suatu istilah dengan tepat yaitu, menjelaskan makna dengan alamiah, mendeskripsikan kalimat dengan alamiah serta menjelaskan makna dalam proses berkomunikasi.

Dalam menganalisis atau mengkaji semantik, penting untuk menyadari bahwa bahasa memiliki sifat yang unik sebagai sistem tanda yang teratur. Dalam bahasa, manusia mampu mengategorikan realitas yang mereka serap untuk membentuk pemahaman yang menghasilkan jaringan konseptual, kosakata, dan sub-kosakata. Melalui konstruksi ini, bahasa membentuk pandangan dunia manusia,⁴⁷ dan mempunyai hubungan serta pemakaian yang sangat erat dengan budaya masyarakat.

Dalam bahasa, kata-kata dan struktur bahasa digunakan untuk merepresentasikan realitas dan menyampaikan makna. Manusia menggunakan bahasa untuk memahami dan berkomunikasi tentang dunia di sekitar mereka. Dengan mempelajari semantik, kita dapat memahami bagaimana bahasa mencerminkan realitas dan bagaimana makna diproduksi dan dipahami oleh individu dan masyarakat.

Melalui sistem semantik yang kompleks, kita dapat menggambarkan dunia, mengategorikan objek dan konsep, dan memahami hubungan antara mereka. Kosakata dan sub-kosakata dalam bahasa membentuk jaringan konseptual yang memungkinkan kita untuk membentuk pemahaman yang

⁴⁶ Pateda, M., *Semantik Leksika (Edisi Kedua)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm.79.

⁴⁷ Izutsu, T., *Konsep- Konsep Etika Religius dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003) hlm.13

lebih luas tentang realitas dan pandangan dunia.

Dengan memahami bahwa bahasa memiliki peran penting dalam konstruksi pemahaman dan pandangan dunia, kita dapat menghargai betapa pentingnya menganalisis semantik dalam memahami bagaimana bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan makna dan membentuk pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita, oleh karena itulah analisis semantik suatu Bahasa hanya berlaku untuk Bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk Bahasa lain.⁴⁸

Selain analisis semantik yang hanya berlaku untuk satu bahasa saja, kesulitan lain yang didapatkan dalam menganalisis semantik adalah adanya kenyataan bahwa tidak selalu “yang menandai” dan “yang ditandai” berhubungan sebagai satu lawan, artinya setiap tanda linguistik hanya memiliki satu makna.⁴⁹ Adakalanya pula, hubungan itu berlaku sebagai satu lawan dua atau lebih, dan juga bisa dua atau bahkan lebih melawan satu, contoh:

1. Delman: kendaraan umum yang menggunakan hewan kuda sebagai penggerakannya.
2. Bapak: bisa ditandai dengan makna Orang tua atau bermakna Wali.
3. Tegar, syukur, ikhlas dan tawakkal: merupakan kata yang menandai dari makna sabar.

Meskipun ditemukan beberapa kesulitan dalam mengkaji semantik, jika analisa pada sebuah makna sudah dilakukan berdasarkan bahasa asli yang

⁴⁸ Pateda, M., *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) hlm.4.

⁴⁹ Fitria, N., Skripsi: *Kajian Semantik Terhadap Kata Shabr Dalam Alquran*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018), hlm.30.

digunakannya sesuai dengan kebudayaan setempat maka informasi tersebut akan didapatkan dengan mudah. Karena jaringan makna pada gilirannya akan menentukan struktur dalam sebuah sistem kebahasaan yang dipetakan pada struktur-struktur permukaannya.

Dengan metode semantik ini, peneliti dapat mengetahui perkembangan sebuah makna, perluasannya, dan penyempitan makna yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selain studi yang mempelajari tentang makna, semantik juga merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek- aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.⁵⁰

B. Ruang Lingkup dan Fokus Kajian Semantik

Ruang lingkup kajian semantik adalah mencoba menguraikan kategori semantik dari sebuah kata menurut kondisi pemakainya.⁵¹ Hal ini terjadi karena beberapa faktor sebagai berikut:

1. Faktor kebahasaan (*linguistic cause*)
2. Faktor sosial (*social cause*)
3. Faktor sejarah (*historical cause*)
4. Faktor Psikologi (*psychological cause*)
5. Faktor karena kebutuhan akan kata- kata baru.⁵²

Untuk kepentingan dalam penulisan penelitian ini, faktor kebahasaan hanya terfokus kepada Bahasa asli al-Qur'an itu sendiri, yaitu Bahasa Arab, sebagaimana yang terungkap dalam firman Allah surat al-Nahl ayat 103:

⁵⁰ Pateda, M., *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm.6

⁵¹ Djajasudarman, F., *Pengantar Semantik I*, (Bandung: Refika Aditama, 1999), hlm.4

⁵² *Ibid.*, hlm.63.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ ۚ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ
وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

“Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, “Sesungguhnya Al-Qur’an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).” Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa ‘*Ajam*, padahal ini (Al-Qur’an) adalah dalam bahasa Arab yang jelas.”⁵³

Ayat di atas menegaskan bahwa al-Qur’an menjadi dasar fondasi manusia, bahasa Arab yang paling murni dan indah dalam setiap susunannya dan tertulis dengan jelas dan lugas. Bahkan orang asli berpenduduk bangsa Arab sekalipun tiada yang mampu menandinginya, padahal bahasa al-Qur’an pun tidak jauh dan terbilang sama dengan kaidah-kaidah bahasa mereka, baik dalam segi lafaz, tata letak maupun dalam gayanya. Berbeda dengan al-Qur’an yang mempunyai jalinan huruf-huruf yang serasi, idiom yang indah, gaya bahasa yang manis, ayat-ayat yang runtut dan sistematis serta memperhatikan berbagai macam situasi dalam perumpamaannya.

Pemilihan kata maupun konsep yang ada dalam al-Qur’an itu sangat mewah dan istimewa, kedudukannya saling berpencaran, tapi tetap berkaitan satu sama lain serta menghasilkan makna yang aktual bahkan melebihi dari itu. Yang artinya, kata-kata itu membentuk kelompok-kelompok yang bervariasi, dan mempunyai korelasi dengan berbagai macam cara. Demikian pada akhirnya menghasilkan keteraturan yang menyeluruh, sangat kompleks dan rumit sebagai kerangka kerja gabungan konseptual.⁵⁴

⁵³ QS. Al-Nahl [16]:103

⁵⁴ Izutsu, T., *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur’an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm.4.

Al-Qur'an itu sendiri bisa diinterpretasikan melalui berbagai macam cara dan beberapa perspektif seperti psikologi, teologi, sosiologi, sastra, Fiqih, tafsir dan lain sebagainya. Walaupun mempunyai jalan pemahaman yang sangat beragam, tetapi tetap mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Jadi, penting bagi umat manusia untuk memahami secara jelas relevansi metodologi semantik untuk kajian al-Qur'an dan melihat perkembangan metodologi ini membantu dalam mendekati kitab suci al-Qur'an.⁵⁵

Pemahaman semantik dalam al-Qur'an melibatkan pertanyaan tentang bagaimana struktur dunia dibangun, unsur-unsur pokok dalam dunia, dan hubungan saling terkait antara mereka menurut pandangan kitab suci tersebut. Pendekatan ini mengarah pada ontologi, yang merupakan suatu pemahaman tentang hakikat keberadaan yang konkret, hidup, dan dinamis, bukan ontologi sistematis yang statis yang dihasilkan oleh filsuf dalam tingkat pemikiran metafisika yang abstrak. Tujuannya adalah untuk memunculkan tipe ontologi yang hidup dan dinamis dari al-Qur'an melalui analisis dan metodologi terhadap konsep-konsep utama yang tampaknya memainkan peran dalam membentuk pandangan al-Qur'an terhadap alam semesta.⁵⁶

Pergeseran makna dan perubahan penyebabnya melahirkan disiplin ilmu khusus yang dikenal sebagai semantik. Dengan demikian, semantik memiliki batasan dan ruang lingkup dalam mencari esensi makna dan hubungannya. Dengan kata lain, semantik meliputi bidang yang lebih luas, baik dalam hal struktur dan fungsi bahasa maupun dalam konteks interdisipliner dengan ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, filsafat, dan

⁵⁵ Ibid., hlm.1.

⁵⁶ Ibid., hlm.3.

psikologi. Tetapi dalam hal ini ruang lingkup semantik berkisar pada hubungan ilmu makna itu sendiri di dalam linguistik, meskipun faktor linguistik ikut mempengaruhi sebagian fungsi Bahasa yang simbolik.⁵⁷

Secara umum, kajian semantik terbagi menjadi tiga bagian, yaitu jenis makna, relasi makna dan perubahan makna.

1. Jenis Makna

Untuk dapat menuju pemahaman tentang apa itu makna, bisa dituju dengan beberapa pendekatan. Dari sekian banyak pendekatan terdapat tiga diantaranya, yaitu pendekatan konseptual, pendekatan komponensial dan pendekatan operasional.

Pendekatan konseptual menyatakan bahwa setiap kata atau leksem secara intrinsik mengandung makna yang dapat berupa gagasan, ide, konsep, hal, atau proses. Sementara itu, pendekatan komponensial menyatakan bahwa setiap makna kata atau leksem terdiri dari beberapa komponen yang secara keseluruhan membentuk makna kata tersebut. Pendekatan operasional, di sisi lain, menyatakan bahwa makna suatu kata atau leksem hanya dapat jelas ketika kata atau leksem tersebut digunakan dalam konteks kalimat tertentu.⁵⁸

Palmer menyajikan berbagai jenis makna, termasuk: (1) makna kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, (2) makna ideasional yang terkait dengan ide dan konsep, (3) makna denotatif yang mengacu pada makna literal atau yang tepat, (4) makna preposisional

⁵⁷ Djajasudarman, F., *Pengantar Semantik I*, (Bandung: Refika Aditama, 1999), hlm.5.

⁵⁸ Chaer, A., dan Muliastuti, L., *Semantik Bahasa Indonesia*, PBIM 4215, Modul 1, hlm.19.

yang terkait dengan penjelasan atau ungkapan proposisi.⁵⁹

Menurut Shipley, Ed, terdapat tujuh jenis makna, yaitu: (1) makna emosional yang terkait dengan perasaan, (2) makna kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman, (3) makna deskriptif yang menggambarkan atau menjelaskan, (4) makna referensial yang merujuk pada objek atau hal yang konkret, (5) makna piktorial yang berhubungan dengan gambar atau representasi visual, (6) makna kamus yang terdapat dalam kamus atau leksikon, (7) makna samping yang meliputi makna tambahan atau konotatif, dan (8) makna inti yang merupakan makna pokok atau esensial.⁶⁰

Verhaar membedakan makna menjadi dua kategori, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal, sementara Bloomfield menggunakan istilah makna sempit dan makna meluas untuk menggambarkan variasi makna.⁶¹

Sedangkan, Izutsu mengklasifikasikan makna menjadi dua bagian, yaitu makna dasar dan makna relasional. Makna dasar merupakan makna yang melekat pada kata itu sendiri dan tetap ada di mana pun kata tersebut digunakan. Di sisi lain, makna relasional adalah makna yang bersifat konotatif, yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan menempatkan makna tersebut dalam posisi khusus, berhubungan dengan kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.⁶²

Sebenarnya, terdapat berbagai perspektif atau kriteria untuk

⁵⁹ Pateda, M., *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm.96.

⁶⁰ Ibid., hlm.96.

⁶¹ Ibid., hlm.96-97.

⁶² Izutsu, T., *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm.10

melihat ragam makna. Karena itu, dalam berbagai sumber pustaka, kita dapat menemukan beragam jenis makna yang berbeda. Perbedaan antara makna leksikal dan gramatikal terletak pada makna yang timbul sebagai hasil dari proses-proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Perbedaan antara makna denotatif dan makna konotatif bergantung pada adanya nilai emosional. Makna denotatif merujuk pada makna yang ada pada setiap leksem atau kata, sementara makna konotatif mencakup nilai-nilai emosional yang bisa positif, negatif, atau netral. Dalam beberapa buku pendidikan, makna konotatif juga disebut sebagai makna tambahan yang melekat pada setiap kata, termasuk makna yang lugas dan makna yang terkait. Makna konseptual sebenarnya sama dengan makna leksikal dan makna denotatif, yaitu makna yang ada dalam sebuah leksem. Sementara itu, makna asosiasi mengacu pada makna lain yang terkait dengan makna kata tertentu. Makna kata biasanya bersifat umum, sedangkan makna leksikal atau makna istilah bersifat tetap dan khusus karena hanya digunakan dalam bidang kegiatan tertentu.⁶³

2. Relasi Makna

Menurut Izutsu, makna relasional merupakan sesuatu yang bersifat konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan menempatkan kata tersebut dalam posisi khusus di dalam bidang yang khusus. Makna relasional ini berada dalam relasi yang berbeda dengan semua kata penting lainnya dalam sistem tersebut.⁶⁴

⁶³ Chaer, A., dan Muliastuti, L., *Semantik Bahasa Indonesia*, PBIM 4215, Modul 1, hlm.32.

⁶⁴ Izutsu, T., *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm.12

Sedangkan Abdul Chaer, mengungkapkan bahwa relasi makna adalah hubungan semantik antara unit-unit bahasa yang berbeda. Unit bahasa ini bisa berupa frase, kata, atau kalimat. Dalam relasi semantik ini, terdapat kemungkinan untuk menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, atau kegandaan makna antara unit-unit bahasa tersebut.⁶⁵

Untuk membantu agar mencapai maksud dari relasi makna dibutuhkan dua langkah, yaitu dengan menggunakan analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.

Sintagmatik merupakan hubungan yang terletak pada suatu tuturan. Yang telah tersusun baik secara berurutan maupun linear. Paradigmatik adalah membandingkan kata-kata, namun dalam hal ini perbandingan antonim. Hubungan paradigmatis ialah hubungan antar unsur baik itu dalam suatu tuturan dengan satu jenis atau yang tidak terdapat dalam satu tuturan yang sedang bersangkutan.⁶⁶

Hubungan Sintagmatik berada di antara satuan bahasa pada kalimat konkret, sedangkan hubungan paradigmatis ialah hubungan yang terletak dalam bahasa namun tidak terlihat pada susunan suatu kalimat lainnya. Hubungan ini terlihat jikalau suatu kalimat dibandingkan dengan kalimat lain.⁶⁷

Menurut de Saussure yang dimaksud dengan hubungan sintagmatik adalah hubungan yang terdapat di antara unit-unit bahasa secara konkret (*in presentiai*). Sedangkan yang dimaksud dengan unit-

⁶⁵ Chaer, A., *Linguistik Suatu Pengantar*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm.60-62

⁶⁶ Chaer, A., *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.350.

⁶⁷ Ibid., hal.351.

unit bahasa yaitu hubungan-hubungan yang terdapat di antara satuan-satuan bahasa itu, seperti antara fonem yang satu dengan fonem yang lain maupun antara morfem dengan yang lain disebut sintagmatik. Jadi sintagmatik sering disebut dengan hubungan linear (horizontal) antara satuan-satuan bahasa atau unit-unit bahasa. Sedangkan hubungan paradigmatis disebut juga hubungan vertikal, di mana menyangkut suatu pendistribusian (mempertukarkan) konstituen tertentu dengan konstituen lainnya dalam unit-unit bahasa.⁶⁸

John R. Firth (1890-1960), seorang linguis Inggris, menyebut hubungan sintagmatik itu dengan istilah struktur, dan hubungan paradigmatis itu dengan istilah sistem. Verhaar (1978) berpendapat istilah struktur dan sistem itu lebih tepat untuk digunakan daripada sintagmatik dan paradigmatis, sebab kedua istilah itu dapat digunakan atau diterapkan pada tataran bahasa, yaitu fonetik fonemik, morfologi sintaksis, juga pada tataran leksikon.⁶⁹

3. Perubahan Makna

Toshihiko mengemukakan istilah-istilah lain yang berhubungan dengan sejarah perubahan kata al-Qur'an yang disebut dengan diakronik dan sinkronik. Diakronik adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Secara diakronik, kosakata adalah sekumpulan kata yang masing-masing tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Pertumbuhan dan perubahan

⁶⁸ Sari, M., *Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Qs. Al-Duhā* MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Januari-Juni, Vol. 5, No. 1, 2020

⁶⁹ Chaer, A., *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.51.

kata ini bergantung pada masyarakat yang menggunakan kata-kata tersebut. Bisa jadi, dalam suatu masa, sebuah kata tersebut mengandung makna yang penting dalam kehidupan masyarakat dan pada masa yang lainnya mengalami distorsi makna dikarenakan ada kata-kata baru yang muncul dan sebuah kata bisa saja bertahan dalam jangka waktu yang lama pada masyarakat yang menggunakannya.⁷⁰ Sedangkan sinkronik adalah sudut pandang tentang masa di mana kata tersebut lahir dan berkembang untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis, dengan begitu, kita bisa melihat unsur-unsur lama yang terlepas dalam sebuah bahasa, kemudian muncul unsur-unsur baru yang menemukan tempatnya sendiri dalam sistem bahasa tersebut.

Makna suatu kata pada dimensi sinkronis tidak akan mengalami perubahan, tetapi pada dimensi diakronis, terdapat kemungkinan terjadinya perubahan makna. Beberapa faktor dapat menyebabkan perubahan makna suatu kata, antara lain⁷¹:

- a. Perkembangan ilmu dan teknologi
- b. Perkembangan sosial dan budaya
- c. Perbedaan dalam bidang pemakaian
- d. Adanya asosiasi dengan konsep atau kata lain
- e. Pertukaran tanggapan indra
- f. Perbedaan dalam tanggapan atau penafsiran
- g. Penyingkatan kata atau frase

⁷⁰ Izutsu, T., *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm.33.

⁷¹ Chaer, A., *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.131.

- h. Proses-proses gramatikal
- i. Pengembangan istilah baru
- j. Jenis perubahan makna yang terjadi
- k. Perluasan makna
- l. Penyempitan makna
- m. Perubahan total dalam makna
- n. Penghalusan makna melalui penggunaan eufemisme
- o. Pengaburan atau perubahan yang mengarah pada keseragaman.

Dengan adanya faktor-faktor ini, makna sebuah kata dapat mengalami perubahan seiring waktu. Menurut Mansoer Pateda, terdapat beberapa faktor yang dapat dengan mudah merubah makna, yaitu⁷²:

- a. Kebetulan
- b. Kebutuhan baru
- c. Tabu

Sementara itu, menurut Ullmann, terdapat faktor-faktor yang memudahkan perubahan makna, antara lain⁷³:

- a. Bahasa memiliki sifat berkembang, diturunkan dari generasi ke generasi.
- b. Makna kata itu sendiri dapat kabur atau samar.
- c. Kehilangan motivasi dalam penggunaan makna sebelumnya.
- d. Adanya kata-kata yang memiliki makna ganda (*polysemy*).
- e. Konteks yang membingungkan atau ambigu.
- f. Struktur kosa kata yang berpengaruh.

⁷² Chaer, A., *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.161.

⁷³ Ibid., hlm.163.

Dengan adanya faktor-faktor ini, makna suatu kata dapat mengalami perubahan sesuai dengan perubahan dalam konteks linguistik, sejarah, sosial, psikologis, dan kebutuhan penggunaan bahasa yang baru.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai perubahan makna yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, makna dapat mengalami perubahan tergantung pada kebutuhan dalam situasi-situasi tertentu. Saat membahas tentang makna, tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang lambang dan acuan. Bahasa secara alami beradaptasi dengan sifat dinamis manusia yang juga dinamis. Perubahan makna yang tampak dalam kata-kata adalah akibat perkembangan kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa.⁷⁴

C. *Weltanschauung*

Weltanschauung menurut Izutsu adalah analisis unsur-unsur dasar dan relasional terhadap istilah-istilah kunci yang harus dilakukan dengan sedemikian rupa sehingga dua aspek makna kata akan memperjelas aspek khusus, satu segi yang signifikan dengan budayanya atau pengalaman yang dilalui oleh budaya tersebut dan pada akhirnya semua analisis ini akan membantu untuk merekonstruksi pada tingkat analitik struktur keseluruhan budaya itu sebagai konsep Masyarakat yang benar-benar ada atau mungkin ada.⁷⁵

Menurut Ninian Smart, *Weltanschauung* mengacu pada keyakinan,

⁷⁴ Chaer, A., *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.160-161.

⁷⁵ Izutsu, T., *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 17

perasaan, dan segala hal yang ada dalam pikiran seseorang, yang berfungsi sebagai penggerak bagi perubahan sosial dan moral.⁷⁶

Bahasa dalam bentuk kata-kata membentuk suatu sistem jaringan yang erat terhubung. Pola utama sistem tersebut ditentukan oleh sejumlah kata penting tertentu. Kosakata dan bahasa dengan pola-pola konotatifnya membentuk suatu sistem ekspresi yang terus-menerus berhubungan dengan berbagai realitas dan peristiwa tertentu. Dengan demikian, setiap kosakata mewakili dan mewujudkan suatu pandangan dunia khas (*Weltanschauung*) yang mengubah pengalaman mentah menjadi dunia yang memiliki makna yang ditafsirkan. Dengan kata lain, kosakata dalam konteks ini bukanlah sekadar susunan lapisan tunggal. Menghubungkan satu kata dengan kata lain adalah salah satu cara dalam semantik untuk sepenuhnya memahami makna yang sebenarnya dari sebuah ucapan, yang disebut sebagai bidang semantik.⁷⁷

Dapat dipahami bahwa makna sejarah sangat penting dalam membentuk *Weltanschauung* al-Qur'an. Mengungkapkan sejarah makna kata atau semantik historis merupakan langkah yang penting. Dalam penelusuran sejarah pemaknaan kata, ada dua istilah penting dalam semantik, yaitu diakronik dan sinkronik. Aspek sinkronik adalah aspek yang tetap atau tidak berubah dari suatu konsep atau kata. Dalam metode semantik, makna sinkronik dianggap sebagai titik awal untuk memahami dan menganalisis makna sebuah kata atau frasa, karena makna sinkronik mencerminkan pemahaman masyarakat atau komunitas bahasa pada masa kini. Namun,

⁷⁶ Zarkasyi, H. F., *Worldview Islam dan Kapitalisme Barat*, Jurnal TSAQFAH, Vol. 9, No. 1, April 2013, hlm. 18.

⁷⁷ Fatimaturroiva, Umi. *Pendekatan semantik kajian atas karya toshihiko izutsu*. 2016, hlm.34.

penting juga untuk mempertimbangkan dari segi makna diakronik, atau sejarah perkembangan makna suatu kata, untuk memahami lebih dalam makna yang sebenarnya dari suatu kata atau frasa. Aspek diakronik sendiri adalah aspek yang terus berubah atau berkembang dari satu masa ke masa berikutnya. Toshihiko Izutsu membagi makna sejarah ke dalam tiga periode, yaitu masa pra-Quranik, Quranik, dan pasca-Quranik. Namun, dalam menentukan *weltanschauung*, hanya dua periode yang diperlukan, yaitu periode pra-Quranik dan Quranik, sedangkan pasca-Quranik tidak berperan dalam pembentukan makna *weltanschauung*.⁷⁸

Weltanschauung al-Qur'an yang ingin diungkapkan oleh Toshihiko Izutsu tidak hanya berkaitan dengan realitas yang terlihat, tetapi juga yang tidak terlihat. Dalam hal ini, Toshihiko terpengaruh oleh hipotesis Edward Sapir dan mengklarifikasi pengertian semantik yang digunakan. Semantik yang dimaksud adalah suatu jenis ontologi yang konkret, hidup, dan dinamis, bukan ontologi sistematis-statis yang merupakan hasil pemikiran seorang filsuf. Menurut Toshihiko, analisis semantik akan membentuk suatu ontologi wujud (being) dan eksistensi pada tingkat konkret seperti yang tercermin dalam ayat-ayat al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan jenis ontologi hidup yang dinamis dari al-Qur'an melalui pendekatan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang tampaknya memainkan peran yang menentukan dalam pembentukan *Weltanschauung* al-Qur'an. Dengan demikian, semantik yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu tidak hanya untuk memahami makna, tetapi juga budaya yang terkandung dalam

⁷⁸ Dasuki, Akhmad. *Makna Istikbār dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*. Volume 2 Nomor 2, Desember 2021, hlm.10.

bahasa tersebut.⁷⁹

Semantik al-Qur'an, di era komtemporer, harus dipahami hanya dalam pengertian *weltaunschauung* al-Qur'an atau pandangan dunia yang Qur'ani, yaitu visi Qur'ani tentang alam semesta. Kajian ini juga berbicara tentang sifat dan struktur pandangan dunia saat ini atau pada periode sejarahnya yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal ke dalam kata-kata kunci bahasa tersebut.⁸⁰

Konsep-konsep pokok tersebut terkandung dalam makna kata yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dalam hal ini, kosa kata al-Qur'an terbagi ke dalam empat jenis kosa kata, yang pertama adalah kosa kata yang memiliki satu makna. Kedua, kosa kata yang memiliki dua alternatif makna. ketiga, kosa kata yang memiliki kemungkinan arti selaras dengan konteks dan struktur dalam kalimat yang memakainya.⁸¹ Dan keempat, kata fokus, yaitu kata yang berhubungan dengan konsep metodologis baru yang akan sangat berguna untuk memisah-misahkan dan menganalisis medan semantik.⁸² Toshihiko menjelaskan, bahwa kosa kata adalah struktur multi strata. Dan strata-strata ini dibentuk secara linguistik oleh kelompok-kelompok kata kunci yang disebut dengan medan semantik.⁸³

Dari penjabaran yang telah disebutkan di atas, kiranya Langkah-langkah dasar yang harus ditempuh dalam penelitian semantik al-Qur'an

⁷⁹ Faturrohman, *Al-Quran Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*. 2010, hlm.109.

⁸⁰ Izutsu, T., *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm.3.

⁸¹ Ibid., hlm.177

⁸² Ibid., hlm.22.

⁸³ Ibid., hlm.21.

adalah:

Pertama, menentukan terlebih dahulu kata yang akan kita kaji dari segi makna dan konsep yang terkandung. Kemudian kata tersebut menjadi kata fokus dan mencari kata kunci yang dapat mempengaruhi pemaknaan kata tersebut hingga membentuk sebuah konsep dalam bidang semantik.⁸⁴

Kedua, langkah berikutnya adalah mencari makna dasar dan makna relasional dari kata yang sedang diteliti. Makna dasar dapat ditemukan dengan menggunakan kamus bahasa Arab kuno yang dapat mengungkapkan makna asli suatu kata. Sedangkan makna relasional dapat diidentifikasi melalui hubungan sintagmatik antara kata fokus dan kata kunci dalam bidang semantik.⁸⁵

Ketiga, langkah selanjutnya adalah mengungkapkan aspek sejarah makna kata atau semantik historis. Dalam hal ini, terdapat dua istilah yang digunakan, yaitu diakronik dan sinkronik. Pendekatan diakronik melibatkan penelusuran penggunaan kata dalam masyarakat Arab sebelum al-Qur'an turun, periode pra-Qur'anik, selama masa Nabi Muhammad SAW., masa pasca-Nabi, hingga era kontemporer. Hal ini dilakukan untuk memahami sejauh mana kata tersebut penting dalam membentuk visi al-Qur'an. Pendekatan sinkronik, di sisi lain, fokus pada perubahan bahasa dan pemaknaannya dari awal penggunaan kata hingga menjadi konsep tersendiri dalam al-Qur'an yang memiliki makna penting.

Keempat, setelah mengungkapkan aspek sejarah kata dan memahami makna dan konsep yang terkandung, langkah terakhir adalah mengungkapkan

⁸⁴ Izutsu, T., *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm.18-22.

⁸⁵ Ibid., hlm.10-16.

konsep-konsep yang disajikan al-Qur'an kepada pembaca agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah membentuk kehidupan yang berlandaskan pada aturan-aturan al-Qur'an (Allah) dan mewujudkan visi al-Qur'an terhadap alam semesta.

Dari empat penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian semantik al-Qur'an bertujuan untuk memberikan pemahaman yang baru terhadap konsep-konsep yang terdapat dalam al-Qur'an. Hal ini bertujuan agar kita dapat memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman.